

Vol.12, No. 1, Bulan Maret Tahun 2024

Peningkatan Kinerja Usahatani Hortikultura Melalui Pengembangan Pola Kemitraan Agribisnis: Studi Kasus Kelompok Tani Sidoluhur, Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo

Nimas Suci Kusuma Melati, Alifa Putri Madina, Iis Sawitri, Mayang Risti Kusuma Dewani,
Ernoiz Antriyandarti, dan Putriesti Mandasari

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ernoiz_a@staff.uns.ac.id

(Received: Dec-26-2023; Accepted: Feb-26-2024; Published: March-30-2024)

ABSTRACT

The development of horticultural farming through agribusiness partnerships can serve as a solution to farmers' limitations in managing agricultural risks. Partnerships have the potential to improve farming productivity and ensure price certainty. However, in some instances, partnership practices may give rise to issues such as dependency and weakened bargaining power for farmers. This research aims to investigate and analyze the potential for enhancing the performance of horticultural farming through the development of agribusiness partnership models in the Sidoluhur Farmers' Group, Cabeyan Village, Sukoharjo District. The research methodology employed is a descriptive case study involving five key respondents, including a lecturer from Universitas Sebelas Maret, the owner of Spesial Sambal, and farmers engaged in cultivation or responsible for the Sidoluhur Farmers' Group. The case study method allows for in-depth investigation into specific cases and facilitates the development of narratives or stories. The research findings indicate that the established partnership model is a subcontracting pattern involving three parties: the Sidoluhur Farmers' Group, PT Waroeng Spesial Sambal, and Universitas Sebelas Maret. The partnership provides market certainty for the farmers with a stable selling price. Importantly, this partnership does not create dependency on PT Waroeng Spesial Sambal, as farmers are free to market their harvests independently.

Keywords: Horticulture, farmer, partnership pattern, case study

ABSTRAK

Pengembangan usahatani hortikultura melalui kemitraan agribisnis dapat menjadi solusi atas keterbatasan petani dalam mengelola risiko usahatani. Kemitraan mampu meningkatkan produktivitas usahatani dan menjamin kepastian harga. Pada beberapa kasus, praktik kemitraan juga menimbulkan masalah berupa gejala ketergantungan dan lemahnya posisi tawar petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis potensi peningkatan kinerja usahatani hortikultura melalui pengembangan pola kemitraan agribisnis di Kelompok Tani Sidoluhur, Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif studi kasus yang melibatkan 5 responden sebagai informan kunci, diantaranya dosen Universitas Sebelas Maret, pemilik Spesial Sambal, serta petani yang terlibat dalam budidaya atau penanggung jawab dari Kelompok Tani Sidoluhur. Penerapan metode studi kasus dapat menciptakan ruang untuk penyelidikan yang mendalam pada kasus yang spesifik, serta memungkinkan pembangunan narasi atau cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin merupakan pola subkontrak dengan melibatkan tiga pihak yaitu Kelompok Tani Sidoluhur, PT Waroeng Spesial Sambal, dan Universitas Sebelas Maret. Kemitraan memberikan kepastian pasar bagi kelompok tani dengan harga jual yang stabil. Kemitraan ini tidak membuat petani bergantung kepada mitra PT Waroeng Spesial Sambal karena petani bebas untuk memasarkan hasil panennya kemanapun.

Kata kunci: Hortikultura, Petani, Pola Kemitraan, Studi Kasus



PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam memberikan sumbangan yang berarti bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2021), sub sektor hortikultura pada tahun 2021 berkontribusi 1,55% terhadap PDB Nasional dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 3,87 juta orang (11,37%). Pengembangan usahatani hortikultura sebagai komoditas strategis tidak terlepas dari risiko dan ketidakpastian karena sangat bergantung pada alam. Menurut (Mardiyah, A., Priyadi, 2021), petani harus menanggung risiko karena perubahan cuaca dan serangan hama penyakit yang menyebabkan penggunaan sarana produksi semakin besar. (Mala, N., Prasmatiwi, F.E, Sayekti, 2021) menambahkan bahwa petani hortikultura juga menanggung risiko harga dikarenakan adanya ketidakpastian harga jual. Menurut (Elizabeth, R., Giovanni Inez, E.M., Ivan, 2021), ketidakpastian harga disebabkan karena sebagian besar hortikultura merupakan produk musiman sehingga produk akan berlimpah pada musim panennya dan harganya merosot, serta sangat langka di musim lainnya sehingga harganya mahal. Berbagai strategi dalam pengelolaan usahatani dikembangkan untuk meminimalisir risiko, salah satunya dengan pengembangan strategi kemitraan. Kemitraan menurut (Pintakami, L. B., Asdasiwi, 2020) merupakan perjanjian kerja sama dalam bentuk suatu lembaga antar pelaku usaha dari dua sektor atau lebih dalam rangka mendukung produksi dan/atau perlindungan terhadap barang.

Hubungan kerjasama tersebut dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan dan *sharing risk* sehingga hasilnya berupa *win-win solution*. (Saragih, 2018) menyebutkan kemitraan sangat direkomendasikan dalam pengembangan agribisnis hortikultura sebagai langkah strategi divestasi untuk meminimalkan kelemahan dalam meraih peluang. Strategi pengembangan kelembagaan kemitraan usaha agribisnis hortikultura diharapkan dapat mewujudkan

keunggulan bersaing melalui proses sosial yang matang dengan dasar saling percaya di antara pelaku agribisnis. (Manalu, D.S.T., 2018) menyebutkan bahwa sistem kemitraan dapat mengatasi masalah minimnya informasi pasar, menjadi solusi untuk mengatasi risiko harga produk, meningkatkan pendapatan petani dengan produktivitas yang tinggi, dan berpengaruh terhadap pengurangan risiko harga dan risiko produksi.

Implementasi kemitraan banyak membuahkan hasil berupa peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian (Sixmala, M., Antara, M., Suamba, 2019) dan (Sopiana, 2020) menunjukkan bahwa kemitraan yang dijalankan petani memberikan dampak positif pada penerimaan dan pendapatan usahatani. Rata-rata pendapatan tunai dan pendapatan total petani mitra lebih tinggi daripada petani non mitra. Sejalan dengan penelitian (Angreheni, 2020), yang menyebutkan bahwa kemitraan *contract farming* dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 83 %, dan meningkatkan produktivitas. (Wulandari, M.W., dan Nadapdap, 2020) menyatakan hubungan kemitraan memotivasi petani dalam berusahatani untuk mampu menghasilkan hasil panen yang berkualitas dan berharga tinggi. Jaminan harga memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian petani. Petani merasa dengan kemitraan mereka menjadi aman dari fluktuasi harga. Kemitraan tidak hanya menguntungkan petani saja, sebagaimana yang disebutkan (Perwitarsi, 2021) bahwa dari sisi perusahaan juga menerima manfaat berupa kepastian pasokan bahan baku.

Kemitraan yang sudah dijalin dapat meningkatkan kinerja petani untuk dapat meningkatkan produktivitas. Menurut (Fitri, A., Harianto, H., Asmarantaka, 2018) kemitraan dapat mempengaruhi harga input dan output, teknik budidaya, dan produktivitas. (Dewi, N.L.P.R., Utama, M., Suyana, Yuliarmi, 2017) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan teknologi yang mendukung keberlanjutan usahatani.

Peningkatan kinerja petani berpengaruh dalam peningkatan hasil pertanian, sehingga strategi kemitraan yang dijalin juga dapat berjalan dengan baik. Kemitraan di sisi lain juga bisa menimbulkan permasalahan. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi kemitraan agribisnis menimbulkan ketergantungan petani kepada mitra. (Kurniawan, M. A., Rusdhi, A., Fachrozi, 2021), menjelaskan bahwa penerapan kemitraan menimbulkan gejala ketergantungan serta lemahnya posisi tawar dari mitra plasma terhadap mitra inti. Hal ini dapat terjadi manakala petani merasa lebih membutuhkan perusahaan sebagai mitra inti, sehingga ada superioritas perusahaan dalam menentukan harga. Sejalan dengan penelitian (Zayanah, 2021) yang menemukan bahwa pada usahatani dengan kemitraan sistem bagi hasil menjadikan petani tidak bisa mandiri dan selalu bergantung pada pihak pemodal, sehingga menggiring petani pada kondisi ketergantungan. Padahal dalam kemitraan, seharusnya yang terjadi adalah saling ketergantungan antar pihak (*interdependency*), bukan hanya ketergantungan satu pihak (*dependency*). Kemitraan seharusnya mampu meningkatkan kapasitas, kapabilitas, dan kemandirian petani. Sesuai dengan tujuan kemitraan usaha diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan, keseimbangan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri (Menteri Pertanian, 1997).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kemitraan usahatani hortikultura, namun penelitian ini memberikan keterbaruan pada jumlah pihak yang terlibat dalam kemitraan, dimana yaitu lebih dari 2 pihak, serta dengan lokasi penelitian yang baru, dan metode yang digunakan, yaitu dengan deskriptif studi kasus. Penelitian ini fokus pada kelompok tani spesifik dan kemitraan dengan perusahaan yang besar. Selain itu, pada penelitian ini tidak hanya menganalisis satu

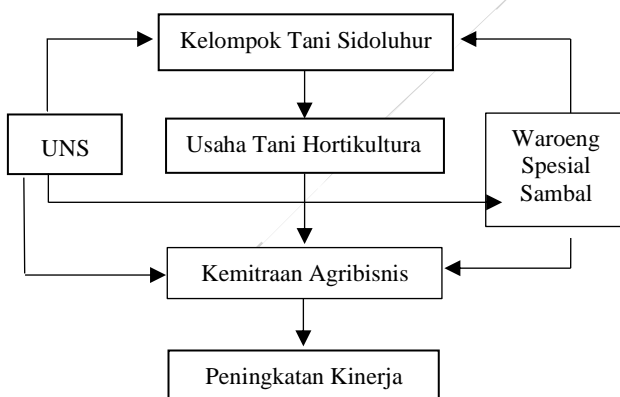
komoditas saja, tetapi jumlah komoditas yang dianalisis sebanyak 4 komoditas yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait kemitraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis potensi peningkatan kinerja usahatani hortikultura melalui pengembangan pola kemitraan agribisnis di Kelompok Tani Sidoluhur, Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo. Kajian mengenai analisis pola kemitraan ini dilakukan dalam rangka mengetahui pelaksanaan kemitraan yang terjadi serta dampaknya pada kinerja mitra kecil. Penelitian ini dapat memberikan pandangan dalam merancang model kemitraan agribisnis yang efektif berdasarkan temuan empiris, memberikan petani dan pihak terkait panduan praktis untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Hasil penelitian juga dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan kemitraan agribisnis di sektor hortikultura. Adanya kompleksitas terkait jumlah komoditas dan jumlah pihak yang terlibat, diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk meneliti potensi dan peluang pengembangan pola kemitraan agribisnis termasuk identifikasi potensi mitra dan kebutuhan infrastruktur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut (Nur'aini, 2020) studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks digunakan untuk penggalan data. Penelitian ini fokus pada satu kasus pola kemitraan yang diterapkan oleh PT Waroeng Spesial Sambal dengan Kelompok Tani Sidoluhur. Dengan metode kualitatif, penelitian ini membahas secara mendalam mengenai pola kemitraan yang terjalin antara PT Waroeng Spesial Sambal dengan Kelompok Tani Sidoluhur di Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo. Penerapan metode studi kasus dapat

menciptakan ruang untuk penyelidikan yang mendalam pada kasus yang spesifik, serta memungkinkan pembangunan narasi atau cerita. Studi kasus dapat digunakan untuk menggali dan mengembangkan konsep-konsep atau teori baru. Melalui penerapan teori pada kasus tertentu, metode ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan konsep-konsep yang ada. Hasil dari studi kasus dapat memiliki aplikasi lebih luas. Meskipun mungkin hanya berfokus pada satu kasus, temuan dapat dianggap sebagai ilustrasi atau perbandingan untuk konteks serupa atau studi di masa depan.

Kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. berisi alur penelitian dimulai dari rumusan masalah mengenai bagaimana pola kemitraan antara PT Waroeng Spesial Sambal dengan Kelompok Tani Sidoluhur dalam rangka mengetahui pelaksanaan kemitraan yang terjalin. Pengumpulan data kemudian dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya melalui survei pengamatan langsung data primer serta wawancara dengan pihak terkait dan data sekunder melalui berbagai publikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat dampak penerapan pola kemitraan tersebut pada kemandirian dan kinerja kelompok mitra.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yakni dari bulan September, Oktober hingga November tahun 2021 di Desa Cabeyan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei primer berupa hasil wawancara pihak terkait seperti ketua dan anggota Kelompok Tani Sidoluhur mengenai pola kemitraan yang diterapkan antara Kelompok Tani Sidoluhur dan Waroeng Spesial Sambal yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis. Data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur, publikasi media sosial maupun data yang berasal dari Kantor Desa Cabeyan, dan instansi terkait di luar Desa Cabeyan berupa tabel, foto, maupun deskripsi. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 responden yang terdiri dari dosen Universitas Sebelas Maret, pemilik Spesial Sambal, serta petani yang terlibat dalam budidaya atau penanggung jawab dari Kelompok Tani Sidoluhur. Informan pada penelitian minimal berjumlah 5 orang atau lebih agar data yang diterima dapat dikatakan valid (Pratiwi, 2017).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis studi kasus eksplorasi (menggali). Metode studi kasus eksplorasi merupakan metode dengan melakukan eksplorasi mengenai fenomena apapun yang dilengkapi dengan data untuk tujuan penelitian. Pemilihan teknik analisis data tersebut karena hanya menggunakan satu studi kasus yaitu untuk mengetahui pola kemitraan yang terlaksana antara PT Waroeng Spesial Sambal dengan Kelompok Tani Sidoluhur serta dampaknya terhadap kelompok mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Desa Cabeyan merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Sukoharjo, dan memiliki potensi pertanian dengan produktif seluas 157.190 ha/m² dari total luas wilayah 361.400 ha/m². Nama Desa Cabeyan terdengar identik dengan komoditas cabai sebagai komoditas unggulan, namun kenyataannya justru tidak banyak petani yang mengusahakan tanaman cabai. Mayoritas petani di Desa Cabeyan lebih memilih padi dan jagung sebagai komoditas strategis mereka. Berbeda dengan mayoritas petani yang ada, Kelompok Tani Sidoluhur yang merupakan lembaga/organisasi perkumpulan para petani di Desa Cabeyan mengupayakan komoditas hortikultura disamping usaha tani padi. Kelompok Tani Sidoluhur didirikan pada tahun 2006 dan saat ini jumlah anggotanya lebih dari 50 orang dengan struktur organisasi yang terdiri dari ketua (Bapak Supriyadi), wakil ketua (Bapak Wiyono), sekretaris (Bapak Hartono), bendahara (Bapak Iwan Basuki), dan anggota. Komoditas hortikultura yang ditanam antara lain yaitu cabai rawit, cabai keriting, tomat, dan terung. Sistem budidaya di lahan dilakukan secara monokultur dengan pembuatan bedengan dan irigasi *host gravity* (Gambar 2).



Gambar 2. Lahan Cabai Rawit dan Cabai Keriting di Desa Cabeyan

Terdapat 2 hal yang menjadi fokus petani, yaitu kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usahatani yang dikembangkan (Sawitri, Amanah, Saleh, Vitayala, & Hubeis, 2020). Kelompok Tani Sidoluhur melakukan

kemitraan dengan PT Waroeng Spesial Sambal dalam memasarkan hasil panen. PT Waroeng Spesial Sambal merupakan perusahaan di bidang kuliner yang menyajikan aneka sambal segar dan masakan khas Indonesia. Waroeng Spesial Sambal yang didirikan pada tahun 2002 di Yogyakarta ini mengusung tema pedas melalui 33 macam sambal yang disediakan. Aneka sambal yang tersedia ditampilkan pada Gambar 3, hal ini menunjukkan bahwa cabai dan tomat pun merupakan bahan baku pokok bagi perusahaan. PT Waroeng Spesial Sambal menerima *supply* bahan baku tersebut salah satunya melalui kelompok tani di Desa Cabeyan yaitu Kelompok Tani Sidoluhur dengan sistem kemitraan.



Gambar 3. Aneka Menu Sambal PT Waroeng Spesial Sambal

Kelompok Tani Sidoluhur di Desa Cabeyan dan PT Waroeng Spesial Sambal bermitra sejak tahun 2019. Program Studi Agroteknologi UNS berkolaborasi dengan Badan Perseorangan, PT Waroeng Spesial Sambal “SS” Indonesia melalui CSR “Genggam Jemari untuk Negeri” dalam upaya memberdayakan petani dan optimalisasi lahan kering di Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo. Program ini terus berlanjut hingga tahun 2021 dengan mengusung program baru yang dinamakan PSA4. Fokus kegiatan ini pada *Experimental Learning* Agribisnis Cabai Berbasis *Smart Farming*. Program PSA 4 dengan obyek agribisnis cabai inilah yang membentuk kemitraan antara Kelompok Tani Sidoluhur dengan mitra PT Waroeng Spesial Sambal. Kelompok Tani Sidoluhur dalam kemitraan tersebut diajarkan untuk memanfaatkan lahan kering dengan membudidayakan cabai, tomat, dan terung sesuai SOP (*Standar Operating Procedure*).

Praktik pertanian yang diterapkan oleh petani kecil saat ini masih mengandalkan pengetahuan turun temurun dan modal yang terbatas. Di samping itu, ketidakpastian harga jual di pasar merupakan permasalahan yang dihadapi petani pada lingkup usahatani kecil (Harianja, Puruhito, & Ferhat, 2023). Pelatihan tidak dilakukan oleh pihak PT Waroeng Spesial Sambal, melainkan dari pihak UNS dalam rangka pengabdian masyarakat. Proses pembelajaran yang terjadi dalam setiap bentuk kemitraan yang terbentuk akan menjadi faktor krusial untuk menentukan apakah kompetensi peserta pelatihan dapat diperkuat melalui dinamika pembelajaran yang terjalin dalam konteks kemitraan tersebut (Nurida, Hendrawijaya, & Purnamawati, 2022). Setelah program pelatihan, petani mendapatkan kompetensi sesuai yang diharapkan, dan akhirnya memiliki kemampuan *hardskill* bersertifikat dari PT Waroeng Spesial Sambal.

Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang terjadi pada Kelompok Tani Sidoluhur di Desa Cabeyan melibatkan tiga pihak sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 4. Pihak yang terlibat antara lain yakni Universitas Sebelas Maret, Waroeng Spesial Sambal, dan Kelompok Tani Sidoluhur. Universitas Sebelas Maret yaitu sebagai pen jembatan yang menghubungkan antara kelompok tani dengan Waroeng Spesial Sambal untuk menjalin kemitraan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Sebelas Maret yang bertujuan meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Cabeyan secara ekonomi maupun sosial. Petani menjadi mitra UNS dalam program-program universitas, termasuk diantaranya dalam program *experiential learning* PKKMSA4 ini. Kemitraan yang terjadi antara kelompok tani dan universitas menguntungkan kedua belah pihak. Petani mendapatkan manfaat berupa pelatihan dan binaan dari pihak universitas. Bagi universitas, pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bagian

dari tri dharma perguruan tinggi. Universitas pun juga bisa melakukan penelitian yang bisa memberikan manfaat baik bagi masyarakat setempat maupun bagi universitas.



Gambar 4. Pola Kemitraan Kelompok Tani di Desa Cabeyan

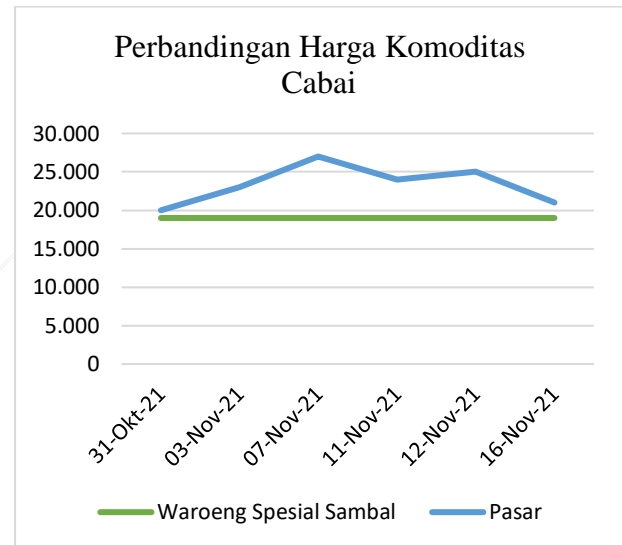
Kemitraan antara kelompok tani di Desa Cabeyan dengan PT Waroeng Spesial Sambal Indonesia berfokus pada pemasaran hasil panen. Sasaran pemasaran hasil panen petani Cabeyan adalah Waroeng Spesial Sambal cabang Kerten. Cabang tersebut beralamat lengkap di Jalan Blimbing No.5, Kerten, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57146. Jarak dari lokasi lahan ke Waroeng Spesial Sambal Kerten kurang lebih 30 km. Kemitraan yang terjalin antara Kelompok Tani Sidoluhur dengan PT Waroeng Spesial Sambal termasuk pola kemitraan sub kontrak. Menurut (Alam, A.S., dan Hermawan, 2017), pola kemitraan subkontrak adalah pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. PT Waroeng Spesial Sambal merupakan perusahaan mitra yang membutuhkan bahan baku untuk keperluan produksi. Kelompok Tani Sidoluhur merupakan kelompok mitra sebagai pihak yang memproduksi sebagian komponen produksi yang dibutuhkan perusahaan mitra. Kelompok tani memproduksi cabai, tomat, dan terung untuk dipasok ke Waroeng Spesial Sambal, akan tetapi itu hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan bahan baku yang dibutuhkan oleh Waroeng Spesial Sambal untuk setiap produksi.



Gambar 5. Pemasaran Hasil Panen ke Mitra

Pelaksanaan kerjasama antara Kelompok Tani Sidoluhur dan PT Waroeng Spesial Sambal memenuhi unsur-unsur kemitraan. Menurut Muriyati (2020), unsur-unsur kemitraan meliputi: 1) persekutuan antara dua pihak atau lebih; 2) ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan; 3) saling membutuhkan; 4) meningkatkan kapasitas dan kapabilitas usaha, dan 5) memperoleh hasil yang lebih baik. Kemitraan subkontrak antara Kelompok Tani Sidoluhur dengan PT Waroeng Spesial Sambal membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan. Terdapat beberapa ketentuan yang sudah disepakati bersama terkait dengan kualitas maupun kuantitas produk. Ketentuan yang diminta dari mitra PT Waroeng Spesial Sambal terkait dengan varietasnya, untuk tanaman cabai keriting, mitra menghendaki cabai keriting yang memiliki karakteristik tangkai cabai yang apabila *diuleg* (dihaluskan) dapat menambah cita rasa pada sambal. Berdasarkan permintaan mitra tersebut, maka varietas cabai keriting yang ditanam oleh petani adalah varietas TM99. Adapun varietas cabai rawit yang ditanam adalah Bhaskara yang merupakan varietas yang umum dibudidayakan oleh petani, sedangkan varietas tomat dan

terung yang ditanam adalah Ratna dan Mustang. Ketentuan lain agar hasil panen bisa dijual ke mitra adalah terkait mutu atau kualitas produk. Mitra PT Waroeng Spesial Sambal menghendaki cabai, tomat, dan terung yang memiliki *grade A*. Oleh karena itu, kegiatan *sortir* dan *grading* sangat penting dalam tahapan pasca panen. Cabai dengan *grade A* yaitu cabai yang merah segar tidak telat panen sehingga kulit buah cabai tidak kusut, selain itu tangkai cabai juga harus masih hijau segar tidak kecoklatan. Cabai juga harus dipilih yang bebas cacat tidak terserang penyakit maupun hama. Begitu juga dengan tomat dan terung. Komoditas cabai, tomat, dan terung yang mengalami kerusakan dan termasuk *grade* bawah, maka dipasarkan ke pasar tradisional.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Harga Komoditas Cabai di Pasar dan Mitra

Berdasarkan Gambar 6, grafik perbandingan harga jual hasil panen Kelompok Tani Sidoluhur kepada PT Waroeng Spesial Sambal nilainya cenderung stabil. Kelompok tani mendapatkan kepastian pasar dengan melakukan kemitraan. Kelompok tani bisa menjual hasil panen ke PT Waroeng Spesial Sambal dengan harga yang sudah ditentukan sesuai persetujuan di awal. Harga yang diberikan oleh Waroeng Spesial Sambal lebih stabil dibandingkan harga yang terjadi di pasar. Petani juga dapat memasarkan hasil panen kepada pihak di luar PT Waroeng Spesial Sambal yang mana petani sering menjual hasil

panen ke pasar. Komoditas cabai memiliki harga jualnya kepada PT Waroeng Spesial Sambal sebesar Rp19.000,- per kilogram, sedangkan harga dipasar mengalami fluktuatif. Kesepakatan harga yang diberikan kepada mitra tidak merugikan petani.



Gambar 7. Tujuan Pemasaran dan Kuantitas Penjualan Cabai, Terung, dan Tomat

Volume dan waktu penjualan komoditas kelompok tani untuk bisa menyuplai bahan baku ke PT Waroeng Spesial Sambal ini tidak ada ketentuan yang jelas (Gambar 7). Sewaktu-waktu bisa saja PT Waroeng Spesial Sambal sedang tidak menerima *supply*, sehingga dalam memasarkan hasil, petani harus mencari informasi terlebih dahulu ke pihak PT Waroeng Spesial Sambal apakah menerima *supply* atau tidak. Transfer informasi dan keterbukaan menjadi hal yang penting untuk dijaga dalam bermitra. Sebagaimana penjelasan (Raharja, S.J., Arifianti, R., 2020) yang mengatakan bahwa di dalam kemitraan perlu ditingkatkan aspek koordinasi yang bertujuan supaya di dalam kemitraan tidak terjadi tumpang tindih kegiatan antar mitra, sehingga kemitraan dapat berjalan secara lebih efektif, efisien, serta tercapai sasaran. Kemitraan yang dijalankan oleh PT Waroeng Spesial Sambal dengan Kelompok Tani Sidoluhur memiliki prosedur yang mudah dan tidak terlalu mengikat. Tidak mengikat dalam arti petani diperbolehkan menjual hasil ke tempat lain, hal tersebut dinilai baik karena kemitraan tidak menimbulkan ketergantungan petani terhadap perusahaan mitra dan tetap menciptakan kemandirian pada petani mitra.

Manfaat dan Dampak Kemitraan

Implementasi kemitraan sudah berhasil menciptakan manfaat bagi masing-masing pihak. Menurut (Asiati & Nawawi, 2017), kemitraan memberikan manfaat bagi usaha kecil dalam memperoleh bantuan sarana dan prasarana, serta jaminan pasar. Bagi PT Waroeng Spesial Sambal, kemitraan dengan kelompok tani bermanfaat dalam menjamin *supply* bahan baku dengan kualitas yang baik. *Supply* bahan baku merupakan hal penting bagi operasional bisnis PT Waroeng Spesial Sambal. Apabila dalam pengadaan bahan baku mengalami kendala berupa kelebihan ataupun kekurangan *stock*, maka kinerja perusahaan akan terganggu. PT Waroeng Spesial Sambal juga memberikan bantuan alat pertanian berupa *cultivator* bagi petani untuk mendukung kegiatan usaha tani mereka, dimana program ini merupakan bagian dari kegiatan CSR (*Corporate social responsibility*) yang dilakukan oleh PT Waroeng Spesial Sambal.

Pelaksanaan program kemitraan ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi Universitas Sebelas Maret, dimana civitas akademik bisa melakukan penelitian di lahan cabai, tomat, terung Desa Cabeyan. Hasil penelitian pun bisa digunakan untuk menambah wawasan bidang keilmuan dan sebagai sumber belajar. Kemitraan ini juga sebagai bentuk pengabdian masyarakat, dimana UNS memberikan informasi dan pendampingan kepada kelompok tani agar ilmu yang dimiliki civitas akademik bisa bermanfaat dan mampu memberikan dampak kepada masyarakat Desa Cabeyan. Bagi kelompok tani, kemitraan dengan PT Waroeng Spesial Sambal memberikan jaminan kepastian pasar dan kepastian harga. Kelompok tani tidak perlu mengkhawatirkan atau bingung harus menjual hasil panen kemana. Terlebih ketika harga di pasar sedang rendah, PT Waroeng Spesial Sambal tetap memberikan harga stabil sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu, dalam pasca panen juga terdapat kemajuan terkait manajemen karena perusahaan mitra menghendaki hasil produksi dengan kriteria

yang sangat bagus, sehingga membuat petani lebih berhati-hati terlebih dalam *sortasi* dan *grading*. Sebagai mitra binaan UNS, para petani mendapatkan manfaat berupa pelatihan-pelatihan budidaya yang diadakan oleh UNS. Selain itu, petani menerima manfaat berupa pembangunan sarana dan bantuan untuk mendukung kegiatan usaha tani. Diantaranya dengan pembangunan sumur sibel untuk pengairan lahan dan pembangunan *greenhouse* untuk budidaya cabai. Dengan adanya pelatihan-pelatihan dan bantuan tersebut, petani bisa mengembangkan diri dan kompetensi mereka. Diharapkan dengan begitu kelompok tani nantinya bisa mandiri dan tidak selalu bergantung pada perusahaan mitra.

Kelompok tani dalam penjualan hasil pertanian tidak dibatasi harus menjual kepada mitra PT Waroeng Spesial Sambal, sehingga kemitraan yang dijalin antara kelompok tani sidoluhur dan PT Waroeng Spesial Sambal tidak menjadikan petani ketergantungan hanya dengan satu mitra saja. Dampak yang dirasakan petani dengan adanya pelatihan dan bantuan tersebut adalah kompetensi petani menjadi berkembang. Mulanya petani hanya mengusahakan padi, kemudian bertambah *skill*-nya menjadi budidaya komoditas hortikultura dalam rangka memanfaatkan lahan kering di desa. Akan tetapi, selama keberjalanannya, didapati petani kurang optimal dalam melakukan kegiatan budidaya hortikultura, terutama dalam kegiatan pemeliharaan. Hal ini menyebabkan lahan budidaya ditumbuhi banyak gulma dan menyebabkan hasil panen tidak optimal. Hal ini terjadi karena dari pihak UNS tidak rutin memantau kinerja petani. Petani belum bergerak jika belum ada arahan dari supervisor PKM UNS. Dalam hal ini, pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kualitas petani, namun belum menumbuhkan kesadaran dari petani untuk bergerak sendiri mengelola lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemitraan belum mampu membuat Kelompok Tani Sidoluhur menjadi mandiri.

Kendala Kemitraan dan Solusi

Kemitraan antara kelompok tani Sidoluhur dengan PT Waroeng Spesial Sambal mengalami beberapa kendala yang menghambat keberjalanan kerjasama kedua belah pihak. Kendala yang dialami dari pihak kelompok tani adalah banyaknya jumlah sumber daya manusia dalam budidaya, namun belum diimbangi dengan hasil panen yang optimal, sehingga kualitas dan kuantitas hasil produk belum mampu memenuhi permintaan mitra. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam menerapkan praktik pertanian yang efektif sehingga menghambat hasil panen atau hasil panen tidak dapat optimal. Terkait hal tersebut, perlu adanya evaluasi dan arahan lebih lanjut kepada petani terutama berkaitan dengan proses budidaya. Koordinasi yang lebih intensif juga diperlukan terkait pelaksanaan budidaya supaya hasil panen komoditas cabai, terung, dan tomat lebih optimal. (Wardani & Anwarudin, 2018) menyebutkan penguatan dalam penyuluhan pertanian dapat diterapkan pada kelompok tani melalui penyediaan fasilitas yang mendukung proses belajar-mengajar, pelatihan untuk menerapkan teknologi pertanian (termasuk bahan, alat, dan metode usaha), pengembangan kemampuan analisis pasar dan peluang usaha, serta dukungan agar petani mau dan mampu terlibat dalam kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha. Selain koordinasi, layanan yang paling dibutuhkan oleh petani adalah layanan manajemen kelompok, akses terhadap teknologi, dan materi inovasi terbaru dan mengikuti kebutuhan petani (Sawitri et al., 2020). Adanya sosialisasi dari pihak yang berwenang terkait materi tersebut juga dapat membantu petani dalam memaksimalkan hasil produksi, serta mengetahui kebutuhan pasar.

KESIMPULAN

Kemitraan pada Kelompok Tani Sidoluhur di Desa Cabeyan melibatkan tiga pihak, yakni Universitas Sebelas Maret, Waroeng Spesial Sambal, dan kelompok tani itu sendiri. UNS sebagai pen jembatan yang menghubungkan antara kelompok tani dengan PT Waroeng Spesial Sambal untuk bermitra. Kemitraan antara kelompok tani Desa Cabeyan dengan PT Waroeng Spesial Sambal berfokus pada pemasaran hasil panen dengan pola subkontrak. Kemitraan memberikan kepastian pasar bagi kelompok tani dengan harga jual yang stabil. Perusahaan mitra dan UNS diharapkan lebih intensif dalam memberikan penyuluhan kepada petani mitra. Penelitian ini menjelaskan terkait keberjalanan kemitraan, serta manfaat dan kendala dalam kemitraan, namun belum menjabarkan perhitungan pendapatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah penjabaran terkait perhitungan pendapatan sebelum dan sesudah bermitra, sehingga dapat diketahui pasti besaran kenaikan pendapatannya.

REFERENCES

- Alam, A.S., dan Hermawan, H. (2017). Faktor yang mempengaruhi hubungan kemitraan antara petani budidaya jamur tiram dengan CV Asa Agro Corporation. *Journal Agroscience*, 7(1), 214–219.
- Angreheni, D. (2020). Analisis dampak kemitraan contract farming terhadap pendapatan petani cabai merah (studi di Kabupaten Magelang). *Doctoral Dissertation*.
- Asiati, D., & Nawawi, N. (2017). Kemitraan Di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha Dan Pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.204>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha) Seri 2010. Retrieved March 6, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/1/-seri-2010-pdb-seri-%0D%0A2010.html>.
- Dewi, N.L.P.R., Utama, M., Suyana, Yuliarmi, N. . (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani dan keberhasilan program simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(6), 701–728.
- Elizabeth, R., Giovanni Inez, E.M., Ivan, G. . (2021). Akselerasi pengembangan agribisnis, kelembagaan kemitraan implementasi mewujudkan kesejahteraan petani hortikultura. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1726–1739.
- Fitri, A., Harianto, H., Asmarantaka, R. . (2018). The effects of partnerships on the efficiency of mustard farming at Megamendung District. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 15(1), 12–22.
- Harianja, S., Puruhito, D. D., & Ferhat, A. (2023). Peningkatan Pendapatan Petani melalui Hubungan Kemitraan (Studi Kasus Petani Kemitraan PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa (MSMB)). *Jurnal AGROFORETECH*, 1(1), 275–282. Retrieved from <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/398>
- Kurniawan, M. A., Rusdhi, A., Fachrozi, I. (2021). Analisis sistem agribisnis ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang. *Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora*, 204–210.
- Mala, N., Prasmatiwi, F.E, Sayekti, W. D. (2021). Pendapatan dan risiko usahatani cabai di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1), 91–97.
- Manalu, D.S.T., M. (2018). Kemitraan agribisnis tomat: studi kasus Kelompok Usahatani Mekar Tani Jaya di Lembang, Jawa Barat. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 12(1), 13–18.
- Mardliyah, A., Priyadi, P. (2021). Analisis risiko produksi cabai merah di Desa

- Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 93–98.
- Menteri Pertanian. *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.*, (1997). Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Nur'aini, R. . (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Jurnal INERSIA*, 16(1), 92–104.
- Nurida, I., Hendrawijaya, A. T., & Purnamawati, F. (2022). Kemitraan Antara BLK dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) Dalam Penguatan Kompetensi Peserta Pelatihan. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 6(1), 17. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/18109>
- Perwitasari. (2021). Keberlanjutan kemitraan petani plasma teh dan PT Pagilaran: bagaimana dan apa yang mempengaruhi. *Jurnal SEPA*, 17(2), 156–164.
- Pintakami, L. B., Asdasiwi, M. Y. (2020). Analisis pola kemitraan agribisnis di Kampung Kucai, Dusun Kranggan, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(1), 21–36.
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Raharja, S.J., Arifianti, R., R. (2020). Analysis of partnerships amongst stakeholders in improving the competitive advantages of ceramic industries: study on Plered Ceramic Industry Center, Purwakarta, Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 117–128.
- Saragih, J. R. (2018). Strategi pengembangan agribisnis hortikultura di wilayah pedesaan. *In Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 62–68. Medan.
- Sawitri, B., Amanah, S., Saleh, A., Vitayala, A., & Hubeis, S. (2020). Development Strategies of Extension Service Performance using Importance Performance Analysis and Customer Satisfaction Index Methods in Bondowoso, East Java, Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 5663–5677.
- Sixmala, M., Antara, M., Suamba, I. (2019). Peran kemitraan agribisnis pertanian tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 1(2), 123–134.
- Sopiana, S. (2020). Dampak kemitraan PT Indofood Fritolay Makmur (IFM) terhadap pendapatan petani kentang di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 8(1), 54–65.
- Wardani, & Anwarudin, O. (2018). Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal Tabaro Agriculture Science*, 2(1), 191–200.
- Wulandari, M.W., dan Nadapdap, H. . (2020). Pengaruh kemitraan terhadap kondisi sosial ekonomi petani dan lembaga mitra (suatu kasus di Asosiasi Aspakusa Makmur). *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 84–92.
- Zayanah, I. (2021). *Analisis profit and loss sharing terhadap sistem bagi hasil pertanian (studi kasus petani padi di Desa Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)*. IAIN Ponorogo.